

Pengaruh Pola Asuh Orangtua Tunggal Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis)

Soni Samsu Rizal¹, Nia Nuraida², Pika Romantika Rahim³

Universitas Islam Darussalam (UID) Ciamis¹²³

*)Corresponding author, E-mail: soni.samsurizal@uidc.ac.id, nia.nuraida@uidc.ac.id, pikaromantikarahim@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 3th, 2025

Revised July 10th, 2025

Accepted August 3th, 2025

Keyword:

Single Parent Parenting Patterns,
Children's Emotional Development,
Early Childhood Education.

Kata Kunci:

Pola Asuh Orang Tua Tunggal,
Perkembangan Emosional Anak,
PAUD.

Abstract (10 PT)

This study was motivated by differences in children's character, difficulty communicating, tendency to isolate themselves, and low self-confidence in early childhood. These conditions demand attention from parents and teachers so that the child's social development remains optimal in accordance with the stage of development. This study uses quantitative methods with an associative approach to determine the effect of single-parent parenting on early childhood social development. The study was carried out at PAUD Kober Puspasari Ciamis from September to October 2025 with a sample of 10 children. Data were collected through observation, questionnaire, and interview, while data analysis was conducted using SPSS version 29. The results showed that single-parent parenting did not show a statistically significant influence on early childhood social development. These findings indicate that a child's social development is influenced by a variety of other factors, such as the role of teachers, play environment, peers, and the child's individual character. Thus, children from single families can still develop socially well if they receive adequate support from schools, families, and the community environment

Abstrak Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan karakter anak, kesulitan berkomunikasi, kecenderungan mengurung diri, serta rendahnya rasa percaya diri pada anak usia dini. Kondisi tersebut menuntut perhatian dari orang tua dan guru agar perkembangan sosial anak tetap optimal sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di PAUD Kober Puspasari Ciamis pada bulan September hingga Oktober 2025 dengan jumlah sampel sebanyak 10 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tunggal tidak menunjukkan pengaruh yang secara statistik signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti peran guru, lingkungan bermain, teman sebaya, serta karakter individu anak. Dengan demikian, anak dari keluarga tunggal tetap dapat berkembang secara sosial dengan baik apabila memperoleh dukungan yang memadai dari sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa, perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan

keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang Tangguh (Nuraida, 2016).

Masa usia dini merupakan periode emas atau *golden age* bagi perkembangan anak untuk memperoleh pendidikan terhadap perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, agama dan moral (Dhani et al., 2023); (Anggraini et al., 2023). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa; jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi (Peraturan Pemerintah RI, 2003). Adapun pendidikan informal adalah kegiatan yang pendidikannya dilakukan oleh keluarga dan lingkungan belajar secara mandiri. Pendidikan keluarga merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan (Fitriani, 2015)

Orang tua sebagai pendidik pertama, mempunyai kewajiban membimbing, melindungi, serta membesarkan anak. Keberadaan orang tua sangatlah penting, sehingga peran orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan pribadi anak (Afrilliany et al., 2025). Upaya tersebut dapat terwujud apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat karena pola asuh yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman orang tua yang lebih terhadap perkembangan sosial emosional anak, agar perkembangan sosial emosional anak berkembang baik dan diterima di lingkungan masyarakat (Asriyani et al., 2023).

Pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam memberikan pengaturan tingkah laku kepada anak sehingga perwujudan tanggung jawabnya dengan cara memberi peraturan, menunjukkan kekuasaan, serta memberikan perhatian dan tanggap terhadap keinginan anak (Khasanah, 2024). Pola asuh orang tua yaitu bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak hingga mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (Novitasari, 2019). Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang satu dengan lainnya hamper mempunyai persamaan (Gandana et al., 2024). Di antaranya sebagai berikut: 1). Pola asuh otoriter. 2). Pola asuh permisif dan 3). Pola asuh demokratis. Salah satu aspek perkembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan pada orang tua adalah pengembangan perilaku sosial emosional. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial emosional anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan masa kehidupan selanjutnya (Syafrianto & Aulia, 2024). Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menjalin kontak sosial-emosional dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial (Lusiani et al., 2024).

Pengasuhan orang tua sangat penting dan berkesan bagi anak seperti diibaratkan tumbuhan, apabila diberi perawatan dengan baik dengan cara rajin memupuknya, menyirami dan memelihara dengan sebaik-baiknya maka tumbuhan itu akan menjadi tumbuhan yang bagus, tetapi apabila tumbuhan itu dibiarkan saja dan tidak dipelihara dengan baik, maka tumbuhan tersebut tidak akan tumbuh menjadi tumbuhan yang baik bahkan tumbuhan itu akan layu dan mati, tidak semua orang tua dapat melakukannya (Kuswara, 2023).

Dalam proses perkembangan sosial emosional, anak pada awalnya belum memiliki kemampuan yang memadai untuk bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak perlu belajar cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Demikian pula dengan perkembangan emosi, meskipun emosi anak pada dasarnya bersifat egosentris, perkembangan tersebut dapat berlangsung sehat apabila anak memperoleh bimbingan yang penuh kasih sayang dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori *attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby dan Ainsworth, yang menegaskan bahwa hubungan emosional yang aman (*secure attachment*) antara anak dan orang tua menjadi fondasi utama bagi perkembangan sosial yang sehat. Anak yang mendapatkan kelekatan emosional yang positif akan merasa aman, percaya diri, dan lebih mudah menjalin komunikasi serta berinteraksi dengan orang lain (Rahayu, 2018).

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting yang muncul dan terus berkembang sepanjang masa kanak-kanak, bahkan sejak anak berada dalam kandungan. Perkembangan emosi berjalan seiring dengan perkembangan sosial dan keduanya sulit dipisahkan. Keduanya sangat bergantung pada kualitas interaksi anak, baik dengan sesama maupun dengan lingkungannya. Apabila interaksi tersebut tidak terjalin dengan baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi kurang optimal. Sayangnya, masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan aspek ini, padahal setiap anak memiliki karakteristik perkembangan sosial emosional yang berbeda. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik dan optimal.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak antara lain: (1) keluarga, (2) pola asuh, (3) kematangan, (4) status sosial ekonomi, (5) pendidikan, (6) kapasitas mental seperti emosi dan intelegensi, (7) jenis kelamin, serta (8) kondisi fisik (Nurfitri et al., 2022).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penerapan pola asuh yang ditentukan oleh orang tua tentunya memiliki dampak positif maupun negative terhadap anak untuk itu orang tua perlu lebih teliti dalam berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan anak (Suteja, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, yang dilakukan pada tanggal 10 September sampai 20 September 2025, ditemukan berbagai fenomena permasalahan yang terjadi, diantaranya:

Pertama, karakter anak berbeda (ada yang pendiam dan sangat aktif). Perbedaan karakter anak, baik yang pendiam maupun sangat aktif, di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis merupakan kondisi nyata yang menuntut perhatian khusus dari guru dan orang tua dalam proses pembelajaran. Anak yang pendiam sering terlihat pasif, kurang berinisiatif, serta lebih banyak mengamati dibanding berpartisipasi, sedangkan anak yang sangat aktif cenderung lebih dominan, cepat bergerak, dan sulit diarahkan dalam mengikuti aturan. Perbedaan karakter ini seringkali menimbulkan tantangan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, karena guru harus menyeimbangkan kebutuhan anak pendiam agar lebih berani dan anak aktif agar lebih terarah. Jika tidak dikelola dengan tepat, anak pendiam bisa semakin terisolasi, sedangkan anak aktif bisa mendominasi interaksi. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang adil, kreatif, dan menyenangkan agar perkembangan semua anak dapat terfasilitasi secara optimal.

Kedua, susah membangun komunikasi dengan anak. Susah membangun komunikasi dengan anak di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis menjadi tantangan yang sering dihadapi guru maupun orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini. Anak yang sulit diajak berkomunikasi cenderung hanya menjawab singkat, tidak mampu menyampaikan perasaan dengan jelas, atau bahkan memilih diam ketika diajak berbicara. Kondisi ini berpengaruh pada keterbatasan anak dalam mengembangkan bahasa ekspresif, rasa percaya diri, serta kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya. Penyebabnya bisa beragam, mulai dari kurangnya stimulasi bahasa, rasa malu, hingga pengalaman negatif yang membuat anak enggan terbuka. Jika kesulitan komunikasi ini dibiarkan, anak akan kesulitan membangun interaksi positif, mengungkapkan kebutuhan, maupun berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan kognitifnya secara menyeluruh.

Ketiga, anak lebih mengurung diri. Anak yang cenderung lebih mengurung diri di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis merupakan permasalahan yang cukup serius karena dapat memengaruhi proses perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak yang mengurung diri biasanya terlihat enggan bermain bersama teman sebaya, memilih menyendiri ketika kegiatan berlangsung, serta menunjukkan keterbatasan dalam mengekspresikan perasaan maupun ide. Kondisi ini membuat anak kurang mendapatkan pengalaman berharga dalam berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama, padahal hal tersebut sangat penting pada masa usia dini. Faktor penyebab anak lebih mengurung diri dapat berasal dari rasa tidak aman, kurangnya dukungan lingkungan, atau minimnya kesempatan untuk bereksplorasi. Jika tidak diatasi dengan strategi pembelajaran yang tepat, perilaku mengurung diri ini berpotensi menimbulkan hambatan jangka panjang pada keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan perkembangan optimal anak.

Keempat, kurang rasa percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri pada anak usia dini di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis menjadi salah satu permasalahan penting yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak yang kurang percaya diri cenderung enggan berbicara di depan guru maupun teman sebaya, ragu dalam mengemukakan pendapat, serta sering menunjukkan sikap pasif ketika diminta berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Kondisi ini dapat menghambat keberanian anak dalam mencoba hal-hal baru, berinteraksi, maupun mengambil keputusan sederhana sesuai tahap perkembangannya. Faktor penyebabnya bisa berasal dari pola asuh orang tua, lingkungan belajar yang kurang mendukung, atau pengalaman negatif yang dialami anak. Jika tidak ditangani secara tepat, kurangnya rasa percaya diri dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan sosial, kesulitan bersosialisasi, serta rendahnya pencapaian potensi anak di masa mendatang.

Method

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, karena data dalam penelitian ini berupa angka dan proses penelitian menggunakan proses penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, karena menggambarkan fenomena yang saat ini terjadi. Tempat penelitian di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, waktu penelitian bulan September s.d Oktober 2025. Populasi dan sampel penelitian sebanyak 10 orang.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, dan wawancara. Instrumen Pengumpulan data berupa angket, analisis data dengan SPSS versi 29

Results and Discussions

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, peneliti melakukan uji regresi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	100.604	26.681		3.771	.033
	Pola Asuh Orang Tua Tunggal	-.490	.322	-.660	-	.225
				1.522		

a. Dependent Variable: Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Kaidah Pengujian:

1. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
2. Apabila nilai Sig. > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Berdasarkan hasil uji statistik, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tunggal (variabel X) terhadap perkembangan sosial anak usia dini (variabel Y) di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis tidak memiliki pengaruh yang secara statistik signifikan. Hasil uji ini perlu ditafsirkan secara cermat, karena menunjukkan bahwa meskipun secara umum banyak penelitian menekankan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan sosial anak, pada konteks tertentu faktor tersebut tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan perkembangan sosial anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam pengasuhan orang tua tunggal tetap memiliki kesempatan untuk berkembang secara sosial dengan baik. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh adanya faktor lain yang turut berkontribusi, seperti dukungan lingkungan sekolah, peran guru, serta keterlibatan keluarga besar dalam kehidupan anak. Dengan demikian, temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan anak bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor lingkungan, sosial, dan psikologis.

Tidak ditemukannya pengaruh signifikan pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan sosial anak usia dini dapat mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut mampu beradaptasi dengan kondisi keluarga mereka. Anak memperoleh stimulus sosial dari teman sebaya, kegiatan belajar di PAUD, atau interaksi dengan komunitas sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua tunggal tidak berdiri sendiri dalam membentuk perkembangan sosial anak. Justru, anak-anak seringkali memiliki mekanisme penyesuaian diri yang kuat. Faktor lingkungan belajar yang kondusif, guru yang memperhatikan kebutuhan anak, serta aktivitas kelompok di PAUD menjadi sarana penting dalam menumbuhkan keterampilan sosial. Dengan demikian, meskipun kondisi keluarga berbeda, perkembangan sosial anak tetap dapat tumbuh optimal dengan dukungan berbagai pihak.

Melihat hasil penelitian ini, sangat perlu mempertimbangkan bahwa pola asuh orang tua tunggal sangat beragam bentuknya. Tidak semua orang tua tunggal mengalami kesulitan dalam membesarkan anak. Ada yang mampu memberikan perhatian, kasih sayang, serta kedisiplinan yang seimbang. Di sisi lain, ada pula yang mungkin terbatas secara ekonomi maupun waktu. Hasil penelitian ini bisa menunjukkan bahwa variasi pola asuh tersebut tidak cukup kuat memberikan perbedaan signifikan pada perkembangan sosial anak. Artinya, anak-anak dalam penelitian ini mungkin mendapatkan pengalaman sosial yang relatif sama, terlepas dari kondisi orang tua tunggal. Hal ini memberi pesan bahwa kualitas pola asuh tidak selalu dipengaruhi oleh jumlah orang tua, melainkan bagaimana interaksi yang terjadi sehari-hari.

Selain itu, perkembangan sosial anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh pola asuh, melainkan juga oleh faktor internal anak itu sendiri. Kepribadian, temperamen, dan motivasi individu dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi. Misalnya, anak yang memiliki sifat ekstrovert cenderung mudah berinteraksi, meskipun dibesarkan dalam keluarga orang tua tunggal. Sebaliknya, anak dengan sifat pemalu bisa saja mengalami kesulitan bersosialisasi walaupun berasal dari keluarga dengan dua orang tua. Hasil penelitian ini menguatkan bahwa aspek perkembangan anak tidak bisa direduksi hanya pada satu faktor saja. Kombinasi antara lingkungan keluarga, karakter anak, serta stimulus dari luar rumah akan lebih tepat menjelaskan keberagaman perkembangan sosial anak usia dini.

Hasil penelitian ini juga mengingatkan para peneliti dan praktisi pendidikan agar tidak langsung menggeneralisasi bahwa anak dari orang tua tunggal pasti mengalami hambatan sosial. Data empiris menunjukkan sebaliknya, bahwa kondisi keluarga tunggal tidak selalu identik dengan hambatan perkembangan sosial. Dengan kata lain, stigma sosial terhadap keluarga tunggal perlu dikaji ulang. Banyak orang tua tunggal yang mampu menjalankan perannya secara optimal, sehingga anak-anak tetap dapat tumbuh sehat secara sosial maupun emosional. Temuan ini menjadi bukti bahwa kekuatan adaptasi anak, dukungan dari lingkungan sekolah, serta peran komunitas dapat menutupi kekurangan yang mungkin muncul akibat keterbatasan peran orang tua dalam keluarga tunggal.

Dalam konteks PAUD Kober Puspasari, lingkungan belajar yang kondusif kemungkinan besar memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial anak. Anak-anak di PAUD tersebut memiliki kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, bermain bersama, serta terlibat dalam kegiatan kelompok yang terstruktur. Semua aktivitas itu mendukung tumbuhnya keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Dengan adanya dukungan sekolah, faktor pola asuh orang tua tunggal tidak tampak memberikan pengaruh signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan usia dini memiliki peran penting sebagai kompensasi bagi kondisi keluarga yang berbeda. Artinya, peran sekolah bisa menjadi penyeimbang dalam perkembangan sosial anak, sehingga faktor keluarga tidak menjadi satu-satunya penentu.

Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui perspektif ekologi perkembangan anak menurut Bronfenbrenner. Dalam teori tersebut, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga budaya yang lebih luas. Pola asuh orang tua tunggal hanya salah satu faktor dalam sistem mikroskopis. Namun, faktor lain seperti kualitas interaksi guru, ketersediaan sarana bermain, hingga dukungan sosial dari tetangga dan keluarga besar dapat memengaruhi anak secara langsung. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh orang tua tunggal tidak berpengaruh signifikan. Hal ini terjadi karena kontribusi faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mendukung perkembangan sosial anak.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan, bukan berarti pola asuh orang tua tunggal dapat diabaikan begitu saja. Pola asuh tetap memegang peran penting, meskipun mungkin tidak muncul secara statistik pada penelitian ini. Pola asuh yang baik tetap dibutuhkan untuk menjaga kesehatan emosional anak, memberi rasa aman, serta membangun

kepercayaan diri. Hasil penelitian ini sebaiknya dipandang sebagai pengingat bahwa peran orang tua tunggal perlu dikombinasikan dengan dukungan dari sekolah dan masyarakat. Dengan adanya sinergi tersebut, perkembangan sosial anak akan lebih terjamin. Jadi, kesimpulan ini lebih tepat dibaca sebagai keterbatasan pengaruh langsung, bukan penegasian total terhadap peran pola asuh.

Keterbatasan penelitian juga berkontribusi terhadap hasil yang diperoleh. Misalnya, ukuran sampel, teknik pengumpulan data, atau instrumen yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas pola asuh orang tua tunggal. Selain itu, variabel lain yang tidak diukur, seperti kondisi ekonomi, keterlibatan kakek-nenek, atau partisipasi anak dalam kegiatan masyarakat, bisa berperan penting. Oleh karena itu, membaca data ini harus dilakukan dengan kritis. Temuan ini tidak boleh langsung disimpulkan berlaku universal, tetapi lebih sebagai gambaran pada konteks tertentu. Penelitian lebih lanjut dengan desain yang berbeda mungkin akan menemukan hasil yang tidak sama. Dengan begitu, pemahaman kita tentang hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial akan semakin kaya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman penting bahwa perkembangan sosial anak usia dini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor. Tidak adanya pengaruh yang secara statistik signifikan antara pola asuh orang tua tunggal dan perkembangan sosial anak tidak berarti bahwa hubungan tersebut sama sekali tidak ada, melainkan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam konteks tertentu. Lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya, karakter individu, serta dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat turut berperan besar dalam membentuk kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, analisis terhadap perkembangan sosial anak perlu dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan keterkaitan berbagai aspek yang memengaruhinya.

Selain memberikan kontribusi teoritis, temuan ini juga memiliki implikasi praktis bagi pendidik, orang tua tunggal, dan lembaga PAUD. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan interaksi sosial anak, seperti permainan kelompok, kegiatan berbagi, atau proyek kolaboratif sederhana yang menumbuhkan empati dan kerja sama. Bagi orang tua tunggal, penting untuk membangun komunikasi yang hangat dan terbuka dengan anak, serta menjalin kemitraan yang kuat dengan guru agar perkembangan sosial anak tetap terpantau dan mendapat dukungan berkelanjutan. Sementara itu, lembaga PAUD dapat berperan aktif melalui penyediaan program pendampingan atau kelompok dukungan bagi orang tua tunggal, sehingga mereka memiliki ruang untuk berbagi pengalaman, memperoleh edukasi pengasuhan, dan memperkuat jejaring sosial yang positif. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia dini.

Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua tunggal tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD Kober Puspasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak tidak hanya ditentukan oleh pola asuh, melainkan juga dipengaruhi faktor lain seperti dukungan sekolah, peran guru, lingkungan bermain, teman sebaya, serta karakter anak itu sendiri. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan anak bersifat multidimensional, sehingga tidak bisa direduksi pada satu variabel saja. Anak-anak dari keluarga orang tua tunggal tetap mampu berkembang optimal secara sosial berkat adaptasi diri, dukungan lingkungan, serta peran komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menepis stigma negatif terhadap keluarga tunggal dan memperlihatkan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan sosial anak.

References

Adprijadi, & Sudarto. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Pada Subsuku Dayak Inggar Silat. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *10*(2), 129–136. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.538>

Afrilliany, Rachmawati, Y., & Listiana, A. (2025). Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Ibu) terhadap Perkembangan Sikap Anak. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Dan Kesehatan (JIBI)*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.36590/jibi.v3i1.1401>

Anggraini, S., Wigati, I., Sartika, I. D., & Oktamarina, L. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 404–415. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7595>

Asriyani, S., Kamil, N., Maryani, A., Mufida, A. Y., & Diana, R. R. (2023). Pola Asuh Single Mom dan Single Dad terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 476–488. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.227>

Dhani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3, 438–452.

Fitriani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1.

Gandana, G., Huriyah, F. S., Hidayah, F. N., Annisa, M. N., & Saputri, R. O. (2024). Analisis Pengaruh Ledekatan Anak dengan Pola Asuh Orang Tua yang Single Parents. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 07(01), 1–8.

Khasanah, F. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Pada Pembentukan Kepribadian Anak. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(10), 439–447. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

Kuswara, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini. *Walada: Journal of Primary Education*, 2(3), 131–139. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i3.19>

Lesmana, R., Marthina, Y., & Septiana, Y. (2021). Perbandingan Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(1), 22–32. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i1.1931>

Lusiani, E., Febrita, S., & Elvira, N. A. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Single Parent terhadap Tingkat Perkembangan Anak di Wilayah Panti Asuhan Balita Sehat Muhammadiyah Kota Bandung. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 762–761. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1059>

Nafisah, R. S., Khosiah, S., & Maryani, K. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anaj Usia 5-6 Tahun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 183(2), 153–164.

Novitasari, P. P. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Kelurahan Unyur Kecamatan Serang Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4, 2.

Novitasari, P. P., Hanafi, S., & Naim, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Menunjang Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 190–198.

Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola Asuh Orangtua Single Parents. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 35–45. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>

Nuraida, N. (2016). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN PENCAK SILAT UNTUK ANAK USIA DINI (Studi Kasus di Paguron Pencak Silat Galura Panglipur Bandung). *Tunas Siliwangi*, 2(1), 59–77. <https://doi.org/10.1252/kakoronbunshu.5.275>

Nurfitri, J., Suarta, I. N., & Rachmayani, Ik. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus 1 Kecamatan Sekarbela Tahun 2021. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(2)Fitriani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1.), 461–466.

Peraturan Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Vol. 19).

Rahayu. (2018). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*. FKIP Universitas Mataram.

Riyanti, N. E., Setiawan, D., & Rondli, W. S. (2023). Pola Asuh Single Parent Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 507–514. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4703>

Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *AWALDY: Jurnal Pendidikan Anak*, 1.

Syafrianto, R., & Aulia, P. (2024). Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua Single Parent (Ayah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, h 17. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14591/11390>